

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Majid), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selain itu, dalam kamus Poerwodarminto (dalam Majid), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti lain yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.² Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.⁴ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 11

³ Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/kosep-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 10 Januari 2013)

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁵

Selain itu, juga ada pengertian karakter berdasarkan pendapat para ahli. Diantaranya menurut Jack Corley dan Thomas Phillip (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁶ Scerenko (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁷

Griek (dalam Anita Yus) mengemukakan definisi karakter sebagai berikut:

“Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.”⁸

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁹ Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 42

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 42

⁸ Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 91

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁰

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹¹ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹²

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Zubaedi), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹³ Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴

Lickona (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 15

¹² Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 15

¹⁴ Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17

Sedangkan menurut Scerenko (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁵

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pengertian dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut,

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.”¹⁶

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum (dalam Sri Wahyuni dan Abd. Syukur) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”¹⁷

Selain itu, dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) (dalam Darma Kesuma) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran;

- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).¹⁸

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Tujuan dari pendidikan karakter tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Fuad Hasan (dalam Abdul Majid) menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma- norma social (*transmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁹

Dalam konteks yang labih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.²⁰

¹⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5-6

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

²⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²²

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif).

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama,

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

²² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm9

Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.²³ Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1:

Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan standart dari Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

²³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Oktober 2012

	prestasi	menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

2. Karakter Religius dan Dimensinya

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.²⁴ Menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.²⁵

Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁶

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).²⁷ Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula; baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.

²⁴HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hlm. 15

Sedangkan menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.²⁹

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.³¹

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 244

³⁰ Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

³¹ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35

agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu: ³²

- a. *Dimensi keyakinan* yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. *Dimensi praktik agama* yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan- pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi- sensasi yang dialami seseorang.
- d. *Dimensi pengetahuan agama* yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. *Dimensi pengamalan atau konsekuensi*. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

B. INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS

1. Makna Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar

Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁷

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).³⁸ Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) *Tahap transformasi nilai*, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh;
- 2) *Tahap transaksi nilai*, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik;
- 3) *Tahap transinternalisasi*, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³⁹

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2. Prinsip dan Tahap-Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah/madrasah tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang. Oleh karena dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 5) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 6) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 7) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 8) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 9) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa,

membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses

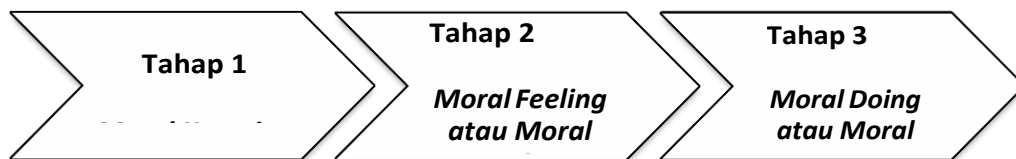
- 10) Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
- 11) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- 12) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 13) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 14) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴⁰
- 15) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 16) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 17) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 18) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 19) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 20) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 21) Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
- 22) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- 23) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan

- luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 24) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
 - 25) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴⁰
 - 26) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
 - 27) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
 - 28) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
 - 29) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
 - 30) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
 - 31) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
 - 32) Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
 - 33) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
 - 34) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
 - 35) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
 - 36) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴⁰

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

³⁸ Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

³⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153



Gambar2.3:

Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.⁴²

William Kalpatrick (dalam Abdul Majid) menyebutkan bahwa

moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsure, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- 4) Logika moral (*moral reasoning*);
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*).⁴³

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 31

b. Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.⁴⁴

Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi:

- 1) Percaya diri (*self esteem*);
- 2) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*);
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- 4) Pengendalian diri (*self control*);
- 5) Kerendahan hati (*humility*).⁴⁵

c. Moral Doing atau Moral Action

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.⁴⁶

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahap.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 112-113

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 34

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 113

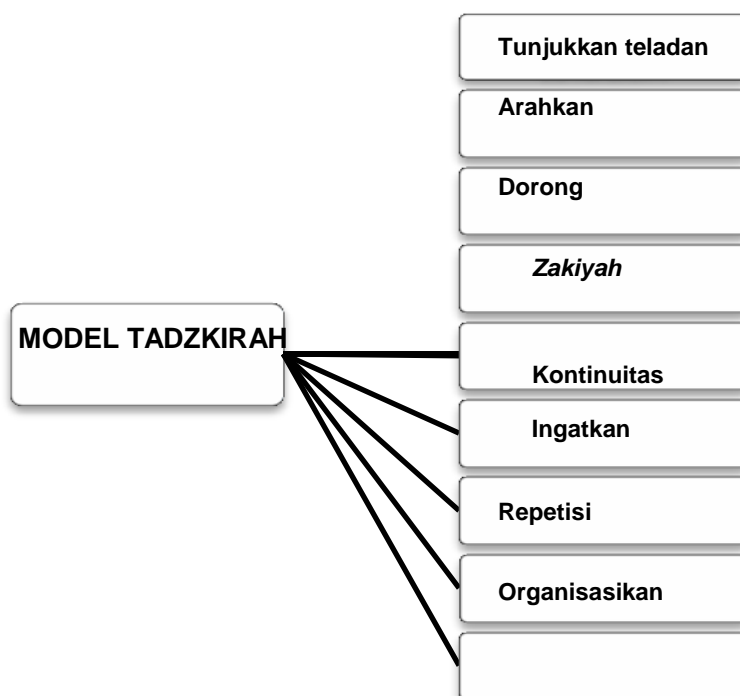
. Pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai melalui refleksi; dan ketiga tindakan keterampilan untuk melakukan.

3. Model Internalisasi Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah/ Madrasah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model *Tadzkiroh*

Konsep *Tadzkiroh* dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. *Tadzkiroh* merupakan singkatan dari tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, *zakiyah* (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, *repetition* (pengulangan), organisasikan, dan hati. Kepanjangan dari *tadzkiroh* tersebut sekaligus tahapan-tahapan internalisasi nilai karakter dalam model ini.⁴⁷



⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2011), hlm. 39

Internalisasi karakter religius Model Tadzkirah secara lebih jelas

adalah sebagai berikut:

- 1) *Tunjukkan Teladan*. Seorang guru hendaknya memberikan teladan kepada siswanya untuk bagaimana bersikap. Sebenarnya tanpa disuruh pun jika ada keteladanan dari seorang guru maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk didinternalisasikan ke dalam perilaku siswa sehari-hari.
- 2) *Arahkan*. Mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat- nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahannya dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.⁴⁸
- 3) *Dorongan*. Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif.
- 4) *Zakiah (Mensucikan)*. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat signifikan, yakni guru dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai batiniyah.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 120-121

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 122

keikhlasan dalam beribadah dan beramal harus ditanamkan kepada anak karena anak usia remaja jiwanya masih sangat labil.⁵⁰

- 5) *Kontinuitas*. Kontinuitas dalam hal ini adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Proses pembiasaan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka siswa tidak akan merasa berat melakukan ibadah ataupun bersikap mulia.⁵¹
- 6) *Ingatkan*. Dalam setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mengingatkan kepada siswa bahwasannya setiap ibadah, gerak-gerik manusia dan akhlak manusia selalu dicatat oleh Allah, sehingga siswa akan senantiasa mengingatnya dan menjaga perilakunya. Siswa akan mampu membawa iman yang telah ditanamkan dalam hati dari potensialitas menuju aktualitas.⁵²
- 7) *Repetition* (Pengulangan). Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.⁵³
- 8) *Organisasikan*. Dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa, maka seorang guru harus mampu mengorganisasikannya dengan baik.

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 128

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 130

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 136

- 9) merupakan suatu upaya untuk berpikir jauh ke depan. Dengan demikian guru harus mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam hal ibadah, misalnya bagaimana menciptakan ibadah yang lebih berkualitas, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.
- 10) *Student Centre*. Dalam menginternalisasikan nilai karakter, siswa harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan yang selalu aktif dalam setiap aktifitas. Siswa diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu oleh guru.
- 11) *Technology*. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa, guru bisa memanfaatkan teknologi-teknologi pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya guru memutar film-film kisah teladan sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
- 12) *Intervention* (campur tangan pihak lain). Keikutsertaan pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka proses internalisasi nilai karakter bagi siswa, hal ini mengingat kehidupan siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah dan di masyarakat.
- 13) *Question*. Sebaiknya guru selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu mencari jawaban-jawaban atas permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.
- 14) *Organisation*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan perencanaan yang matang, implementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel.

- 15) *Motivation*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter reigius bagi

Siswa diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.

- 16) *Application*. Puncaknya ilmu adalah amal, dengan demikian guru dharapkan mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.
- 17) *Heart*. Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru hrus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun

Internalisasi karakter religius *Model Iqra-Fikir-Dzikir* secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- 18) *Inquiry*. *Inquiry* artinya menemukan sendiri, dengan demikian siswa diharapkan mampu menemukan sendiri kebenaran-kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahunya.
- 19) *Question*. Hendaknya setiap pendidik banyak memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 20) *Repeat*. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka

siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa

- 21) *Action*. Puncak belajar adalah amal, sehingga setiap siswa lain yaitu guru agama menginstruksikan kepada siswa pada saat pelajaran agama semua siswa putri harus berpakaian muslimah dan mengenakan jilbab.

a. Model Formal

Penciptaan karakter religius model formal, yaitu penciptaan karakter religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.⁵⁹

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan, dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

b. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan karakter religius adalah penciptaan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dan lainnya bias saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi.⁶⁰

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

c. Model Organik

Internalisasi karakter religius dengan model organik, yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁶¹

Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang di bangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai-nilai *Illahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai *Illahi* atau agama.⁶²

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 306-307

⁶¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 307

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 35

d. Model Reflektif

Asumsi dasar dari model ini yaitu bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke belakang dan menerawang suatu kondisi di masa yang akan mendatang. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati atau hati nurani yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan asumsi inilah maka kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari proses refleksi.⁶³

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif pada bagian ini adalah model internalisasi pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilai-nilai karakter.⁶⁴

Adapun tujuan dari model ini yaitu untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian dipraktikkan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Ada 3 prinsip yang harus diterapkan dalam model reflektif ini, yaitu: (1). Dasar interaksi antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang; (2). Guru harus menjadi teladan; dan (3). Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.⁶⁶ Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dengan model reflektif ini ada beberapa proses yang harus dilaksanakan oleh guru.

⁶³ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117

⁶⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 119

⁶⁵ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 120

⁶⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 120-121

artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.⁷⁵ Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Secara *terminology* manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul 3 pandangan yang berbeda: 1) memandang administrasi lebih luas dari pada manajemen; 2) mengartikan manajemen lebih luas dari pada administrasi; 3) menganggap manajemen sama dengan administrasi.⁷⁶ Diantara pengertian manajemen secara *terminology* adalah seperti yang diungkapkan Peter P. Schoderbek *management is a procces of achieving organizational goals through other*.⁷⁷ Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui orang lain.

Manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.⁷⁸

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen, adalah:

- a) Bahwa manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- b) Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rational.
- c) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi.
- d) Manajemen tidak dapat terlepas dan kepemimpinan atau pembimbing.

⁷⁵ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1996), cet. XXIII, Hlm. 372

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. III dan IV, Hlm. 19

⁷⁷ Peter P. Schoderbek, et.al., *Management*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1988), Hlm. 8

Ada beberapa prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja.⁷⁹

Menurut Siagaan dalam Soebagio, fungsi manajemen adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.⁸⁰ Para ahli manajemen mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi manajemen, yang paling awal adalah pendapat Fayol yaitu: *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*. Gulich membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCOR (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*). Pendapat di atas adalah sebagian dan sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan terdapat perbedaan secara komposisi dan terminologinya, namun pada intinya mempunyai kesamaan.⁸¹

Sedangkan sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem adalah suatu himpunan suatu “benda” nyata atau abstrak (*a set of thing*) yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berkaitan, berhubungan, berketergantungan, saling mendukung, yang secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan (*Unity*) untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif’.

⁷⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 12

⁸⁰ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), Hlm. 13.

⁸¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, ... cet. III, Hlm. 13

- (a) Sistem Menurut Indrajit mengemukakan bahwa sistem mengandung arti kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang dimiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya.⁸²
- (b) Sistem Menurut Jogianto mengemukakan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata adalah suatu objek nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.⁸³
- (c) Menurut Murdick, R.G, dkk. Suatu sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau procedure-prosedure/bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan bagian atau tujuan bersama dengan mengoperasikan data dan/atau barang pada waktu rujukan tertentu untuk menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang.⁸⁴
- (d) Menurut Davis, G.B., Sistem secara fisik adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran.⁸⁵
- (e) Menurut Lani Sidharta “Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama.”⁸⁶

Dengan demikian sistem merupakan kumpulan dari beberapa bagian yang memiliki keterkaitan dan saling bekerja sama serta membentuk suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan dari sistem tersebut. maksud dari suatu sistem adalah untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran dalam ruang lingkup yang sempit.

⁸²Indrajit, *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. (Bandung, Informatika: 2001). Hlm. 2

⁸³Jogianto H.M. *Sistem Teknologi Informasi*. (Yogyakarta: Andi. 2005). Hlm. 2. Bandingkan dengan Jogiyanto HM. *Analisis & Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. (Yogyakarta. Andi: 2005). Hlm. 2.

⁸⁴Robert G Murdick, dkk, *Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern*, (Jakarta : Erlangga, 1991). Hlm. 27

Jogianto mengemukakan sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yakni:⁸⁷

- 1) **Komponen.** Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. komponen-komponen sistem atau elemen-elemen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian-bagian dari sistem. setiap subsistem mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan.
- 2) **Batasan sistem.** Batasan sistem (*boundary*) merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. batasan suatu sistem menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.
- 3) **Lingkungan Luar Sistem.** Lingkungan luar (*evinronment*) dari suatu sistem adalah apapun diluar batas sistem yang mempengaruhi operasi. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan sistem tersebut. Lingkungan luar yang menguntungkan berupa energi dari sistem dan dengan demikian harus tetap dijaga dan dipelihara. sedang lingkungan luar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan, kalau tidak maka akan mengganggu kelangsungan hidup dari sistem.
- 4) **Penghubung Sistem.** Penghubung (*interfance*) merupakan media penghubung antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya. melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem yang lainnya. Dengan penghubung satu subsistem dapat berintegrasi dengan subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.

⁸⁷ Jogianto HM. *Sistem Teknologi Informasi*. (Yogyakarta, Andi, 2005). Hlm. 3

masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang akan dihasilkan sistem. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuannya.

Dengan demikian, system manajemen pendidikan adalah sistem yang terdiri dari sekelompok orang, pedoman, dan perangkat pengolah data, yang memantau dan mengambil kembali data dari lingkungan, yang memperoleh data dari transaksi dan operasi dalam organisasi, dan yang menyaring, mengatur, dan memilih data serta menyajikannya sebagai informasi bagi stakeholder di semua level dan fungsi organisasi, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, untuk mendukung komunikasi, dan untuk mendukung kegiatan operasional dalam proses pendidikan

2. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁸⁸ Yang dimaksud dengan kesiswaan ialah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa.⁸⁹

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan siswa baru,⁹⁰

⁸⁸ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet.I., Hlm. 9.

⁸⁹ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, ... Hlm. 9.

Dengan demikian manajemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.⁹¹ Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah/madrasah.

3. Tanggung Jawab Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan

Tanggung jawab kepala madrasah secara garis besar yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan adalah memberikan layanan kepada siswa dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Penerimaan siswa / murid baru.

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Langkah-langkah penerimaan siswa baru secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1) Menentukan panitia
- 2) Menentukan syarat-syarat penerimaan
- 3) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempatnya

⁹¹ Frans Mataheru, *Managemen Kesiswaan, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Penddikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia*, (Malang, t. tp: 1996), Hlm. 1.

- 4) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
 - 5) Mengadakan pengumuman penerimaan
 - 6) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
 - 7) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.⁹²
- b) Kegiatan selanjutnya setelah penerimaan siswa baru adalah pendataan siswa. Data ini sangat diperlukan untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan jika siswa menemui kesulitan dalam belajar, memberi pertimbangan terhadap prestasi belajar siswa, memberikan saran kepada orang tua tentang prestasi belajar siswa, pindah sekolah dan lain sebagainya. Selain hal tersebut di atas ada beberapa kegiatan yang lain yang harus dilakukan ketika penerimaan siswa baru yaitu meliputi; penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru
- c) Kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen kesiswaan ialah pembinaan siswa. Pembinaan siswa adalah pembinaan layanan kepada siswa baik didalam maupun di luar jam pelajarannya di kelas. Dalam pembinaan siswa dilaksanakan dengan menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajar mereka. Dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah/madrasah adalah memberikan orientasi kepada siswa baru, mengatur dan mencatat kehadiran siswa, mencatat prestasi dan kegiatan yang diraih dan dilakukan oleh siswa dan mengatur disiplin siswa selaku peserta didik di sekolah.

Di samping itu seorang kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan pemantapan program siswa. Hal ini berkaitan dengan selesainya belajar siswa. Apabila siswa telah selesai dan telah

sekolah. Untuk mencapai dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, seorang kepala sekolah selaku pengelola sekolah harus melakukan hal-hal berikut ini yaitu meliputi pengelolaan perencanaan kesiswaan, mengadakan pembinaan dan pengembangan kegiatan siswa serta mengevaluasi kegiatan ekstra kurikuler.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sehubungan dengan perencanaan kesiswaan meliputi sensus sekolah, yaitu berupa pendataan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah. Hal ini akan mempengaruhi penetapan persyaratan penerimaan siswa baru, disamping sensus sekolah juga penting dilaksanakan untuk menentukan daya tampung sekolah. Selain sensus sekolah, kepala sekolah juga harus menentukan jumlah siswa yang akan diterima, penerimaan siswa, pengelompokan, kenaikan kelas, mutasi siswa, kemajuan belajar siswa, pencatatan siswa dan registrasi serta pelaporan hasil belajar.

Pada bidang pembinaan dan pengembangan kesiswaan tugas seorang kepala sekolah ialah menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya. Pembinaan kesiswaan merupakan pemberian layanan kepada siswa baik di dalam maupun di luar jam belajar mereka. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan siswa, kepala sekolah harus senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban siswa, seperti; mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka, hak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, hak untuk mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan dan sebagainya. Selain hak-hak tersebut, siswa juga memiliki kewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, menghormati tenaga pendidikan dan siswa juga

berkewajiban untuk mematuhi peraturan yang berlaku. dan pencatatan kehadiran siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan dan tugas yang sangat esensial dalam pengelolaan kesiswaan, karena kehadiran siswa merupakan syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman belajar. Ada beberapa alat yang digunakan untuk mencatat kehadiran siswa seperti, papan absensi harian siswa per kelas dan per sekolah, buku absensi harian siswa dan rekapitulasi absensi siswa.

Hal lain yang juga dapat dilakukan untuk pembinaan kesiswaan ialah mencatat prestasi dan kegiatan siswa berupa daftar siswa di kelas, grafik prestasi belajar dan daftar kegiatan siswa. Di samping itu juga dapat dilakukan pengaturan disiplin siswa di sekolah, karena disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimana mereka berada.

Dalam kerangka peningkatan disiplin, siswa dapat mengupayakan dan berusaha untuk melakukan hal-hal berikut seperti; hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan aktif, mengerjakan tugas dengan baik, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya, memiliki kelengkapan belajar, mematuhi tata tertib sekolah, tidak meninggalkan sekolah tanpa izin dan lain-lain yang dapat meningkatkan disiplin siswa.

Di samping itu, dapat juga dilakukan hal-hal lain dalam rangka pembinaan kesiswaan seperti pengaturan tata tertib sekolah karena tata tertib merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah / madrasah untuk melatih siswa agar dapat mempraktikkan disiplin; pemberian promosi dan mutasi seperti dengan adanya kenaikan kelas yang merupakan perpindahan dari satu kelas ke kelas lainnya yang lebih tinggi setelah melalui persyaratan tertentu yang telah dibuat dan norma tertentu juga yang telah ditetapkan oleh sekolah Mutasi harus dilakukan dengan prosedur tertentu dan mekanisme tertentu pula serta harus dicatat pada dua sekolah, sekolah asal dan sekolah yang dituju.

Kegiatan selanjutnya yang juga dapat dilakukan dalam rangka pembinaan kesiswaan adalah pengelompokan siswa. Kegiatan pengelompokan siswa merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan setelah seorang siswa dinyatakan lulus dan boleh mengikuti program pembelajaran di sekolah tertentu. Kegiatan pengelompokan ini dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan efektif dan efisien. Wujud dari kegiatan pengelompokan ini ialah pembagian siswa ke dalam kelas-kelas maupun kelompok belajar tertentu dengan alasan dan pertimbangan tertentu seperti tingkat prestasi yang dicapai sebelumnya dan lain sebagainya.

Selain pengembangan dan pembinaan siswa yang ditinjau dari segi kokurikuler juga ada kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati bahan yang dipelajari dalam kegiatan intra kurikuler. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun secara kelompok, dalam bentuk pekerjaan rumah ataupun tugas-tugas lain yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dengan tatap muka.

Sementara itu kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, baik itu dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah namun masih dalam ruang lingkup tanggung jawab kepala sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan siswa mendorong pembinaan nilai dan sikap mereka demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Siswa dalam hal ini dapat memilih kegiatan ekstra kurikuler yang mana yang ia minati yang sesuai dengan kecenderungan jiwa mereka. Kegiatan ekstra kurikuler ini mengutamakan pada kegiatan kelompok.

Ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler seperti; meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, mendorong bakat dan minat mereka, menentukan waktu, dengan kondisi lingkungan. Selain itu kegiatan

patroli keamanan sekolah, peringatan hari-hari besar agama dan nasional, pengenalan alam sekitarnya, olah raga dan lain sebagainya.

Apabila manajemen kesiswaan kita hadapkan pada konteks sekarang, maka kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer tentu jauh lebih berat bila dibandingkan dengan era yang dihadapi oleh siswa pada dasa warsa sebelumnya. Siswa dihadapkan pada tantangan global yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan teknologi yang mengitarinya. Mengutip pernyataan Suyanto dan Djihad Hisyam dalam bukunya *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Mileniaum III*, abad ke 21 menyodorkan lingkungan sosial yang sangat berbeda dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan teknologi pada abad sebelumnya. Padahal lingkungan yang mengelilingi anak-anak kita tersebut akan sangat dominan pengaruhnya terhadap pembentukan prilaku, kepribadian maupun moralitas.⁹³ Dalam kerangka pendidikan anak-anak, kita perlu mengantisipasi berbagai persoalan yang mungkin dihadapi oleh mereka dalam menyongsong milenium ke 3 ini.

Untuk membahas jalan keluar dari permasalahan tersebut, maka dalam manajemen kesiswaan perlu adanya usaha untuk meminimalisir gejala-gejala tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencoba untuk mensiasati perkembangan siswa saat ini karena siswa merupakan bagian terbesar dari generasi muda yang akan menjadi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa. Untuk mensiasati perkembangan siswa tersebut,

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai yang strategis, di samping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya adalah anak usia 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak, dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami

⁹³ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Mileniaum III*, Cet. I, Cet. I, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 55.

pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresifitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.⁹⁴

Guna mengantisipasi kompleksitas permasalahan tersebut diperlukan pembinaan anak usia sekolah dengan profesional yang di dalamnya mengandung berbagai nilai, seperti peningkatan mutu gizi, perilaku kehidupan beragama dan perilaku terpuji, penanaman rasa cinta tanah air, disiplin dan kemandirian, peningkatan daya cipta, daya analisis, prakarsa dan daya kreasi, penumbuhan kesadaran akan hidup bermasyarakat, serta kemampuan

menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga diharapkan anak nantinya akan menjadi sosok yang siap dan tahan banting menghadapi kompleksitas tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat.

Dalam sebuah teks hadith yang intinya memberikan gambaran betapa urgennya membina anak, mengarahkannya sesuai dengan kemauan pendidik, sebab jika tidak tentu anak tersebut akan menjadi manusia yang lepas

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abu Hurairah (ra) Rasulullah SAW bersabda: “tidak seorang anak pun yang baru lahir kecuali dia bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan

Hadith di atas memberikan gambaran betapa anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, tinggal orang tuanyalah sebagai pendidiknya yang akan menjadikannya Yahudi, Majusi ataupun Nasrani. Maka jelaslah bahwa manajemen kesiswaan memegang peran penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berbudaya dan berilmu pengetahuan serta berbasis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Pencipta.

⁹⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Cet. III, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 49-80.

⁹⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz II*, (Bandung: Dahlan, tt), hlm. 458.